
Analisis Pembelajaran Tematik terhadap Pengembangan Civic Disposition Siswa Kelas V Gugus Sekolah II Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan

Nabillah Alawiyah Shohib^{1*}, Mujtahidin², Umi Hanik³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

correspondence e-mail: nabillahalawiyah96@gmail.com

Abstract

For This study aims to describe the implementation of thematic learning to development of civic disposition through and the obstacles encountered in the school group II, Sukorejo sub-district, Pasuruan district. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenology. The subjects in this study were students in class V, class V teachers, and school principals. Data collection uses observation, interview, and documentation techniques. The results showed that: First; Implementation of thematic learning in Gugus Sekolah II, Sukorejo sub-district, Pasuruan district, developed 8 indicators of citizenship character namely; (1) moral responsibility, (2) self-discipline, (3) respecting the dignity and human dignity of each individual, (4) community spirit; (5) manners; (6) respect for the rule of law; (7) critical thinking; (8) and desire to listen. Second; obstacles in analysing the implementation of thematic learning towards the development of civic disposition, namely: (1) difficulty in conducting assessments by class teachers, and (2) lack of support and attention from the environment of students.

Keywords: Civic Disposition; Thematic Learning

Riwayat artikel:

Dikirim:

12 Juni 2022

Revisi

30 Juni 2022

Diterima

08 Juli 2022



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Internalisasi nilai-nilai Pancasila guna membentuk watak kewarganegaraan sangat vital diterapkan pada semua warga negara dengan memperhatikan usia dan tingkat pendidikannya. Hal ini karena pendidikan menjadi wahana yang paling efektif untuk membentuk serta membantu dalam proses mengembangkan watak kewarganegaraan di lembaga pendidikan formal tingkat dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini nantinya mampu mengakar pada individu dan membentuk watak kewarganegaraan. Upaya dalam pembentukan watak kewarganegaraan salah satunya untuk mendukung tujuan pendidikan Nasional yang termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan pentingnya mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan konteks diatas menunjukkan urgensi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional. Mujtahidin (2017:4) menjelaskan bahwa muatan materi dalam PKn mencakup nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, penghargaan, penghormatan, kesopanan, kasih sayang, religius, toleransi, kerja sama, dan lain sebagainya. Dengan demikian, mata pelajaran PKn berkontribusi sebagai wahana kurikuler pengembangan watak warga negara Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan untuk sistem pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. (Fadhillah,2014). Selain itu, buku pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013 (Mulyasa,2016) menjelaskan bahwa tema kurikulum 2013 adalah

menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, efektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Namun terdapat problematika dalam implementasi pembelajaran PKn di sekolah dasar Gugus Sekolah II Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan yaitu berkaitan dengan kemampuan dan upaya guru dalam membelajarkan tiga komponen civic education, guru dari kelas satu hingga kelas enam memahami bahwa pembelajaran PKn memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun demikian, secara spesifik guru belum familier dengan istilah civic disposition dalam dimensi pengembangan mata pelajaran PKn. Pemahaman guru terhadap civic disposition pada mata pelajaran PKn juga masih bersifat yang umum-umum saja, yakni merupakan aspek sikap kewarganegaraan siswa pada umumnya. Problematika selanjutnya dalam kurikulum 2013 pembelajaran diajarkan secara tematik, peneliti khawatir bahwasanya pengembangan civic disposition cenderung diabaikan karena mata pelajaran PKn tidak diajarkan secara khusus.

Dari penjelasan tersebut muncul pertanyaan mendasar dalam penelitian ini Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik yang memuat topik pembelajaran pada Guru PKn guna mengembangkan Civic Disposition di Kelas V Gugus Sekolah di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan? Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terhadap Pengembangan Civic Disposition Siswa Kelas V Gugus Sekolah II Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan” guna menjawab dan menemukan solusi permasalahan penelitian terkait.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada jenis penelitian fenomenologi. Penelitian yang menggunakan perspektif dengan berdasarkan apa yang dilihat dan didapatkan peneliti dan fakta fenomena asli yang diteliti, bukan berdasarkan pada perspektif peneliti terhadap suatu fakta fenomena tersebut (Barnawi: 101). Subjek pada peserta didik kelas V, guru kelas V serta

Kepala Sekolah. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Gugus Sekolah II Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan terletak di Jalan Raya Glagahsari Sukorejo. Dalam observasi tersebut, peneliti tidak terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di Gugus Sekolah II Kec Sukorejo Kab Pasuruan (Non partisipan). Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu melakukan tanya jawab secara mendalam mengenai pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran tematik. Pada tahap dokumentasi ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, foto-foto pelaksanaan pembelajaran tematik, dan lembar penilaian kelas. Civic disposition atau watak kewarganegaraan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Langkah-langkah analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Uji keabsahan dilakukan dengan pengecekan dan perbandingan (Emzir, 2010). Triangulasi yang digunakan peneliti ialah triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Sugiono, 2013).

C. Hasil dan Pembahasan

Winataputra (2014) menjelaskan bahwa civic disposition atau watak kewarganegaraan menunjuk pada ciri-ciri watak pribadi dan watak kemasyarakatan yang diperlukan bagi pemeliharaan dan perbaikan demokrasi konstitusional bahwa watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi civil society. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat watak kewarganegaraan yang dikembangkan melalui pelaksanaan pembelajaran di Gugus Sekolah II Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan, antara lain:

1. Pengembangan watak kewarganegaraan tanggung jawab moral

Panduan watak yang pertama berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik guru kelas melakukan pengembangan watak kewarganegaraan tanggung jawab moral. Pengembangan tersebut dapat dilihat berupa adanya kesepakatan bersama di kelas masing-masing, dimana siswa mempunyai tanggung jawab yang berbeda-beda. Seperti contoh siswa A

bertanggung jawab untuk menghapus papan tulis sebelum pulang sekolah, siswa B dan C bertanggung jawab untuk mengisi ulang tinta spidol papan tulis. Kemudian siswa D bertanggung jawab untuk mengambil absen di ruang admin setiap pagi. Siswa E dan F bertanggung jawab membuang sampah kelas, dan masih banyak yang lain. Meskipun tanggung jawab tersebut tidak tertulis di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau peraturan kelas namun siswa sudah memiliki tanggung jawab.

2. Pengembangan watak kewarganegaraan disiplin diri

Panduan yang kedua berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik guru kelas melakukan pengembangan watak kewarganegaraan disiplin diri. Pembelajaran ini dimulai dengan tepat waktu dalam memberikan tugas baik tugas individu atau kelompok, guru selalu mengingatkan waktu untuk mengerjakan tugas. Sebelum jam istirahat, guru sudah berkeliling untuk mengecek dan memastikan tugas siswa sekaligus langsung memberikan penilaian. Siswapun terbiasa cekatan dalam mengerjakan tugas.

3. Pengembangan watak kewarganegaraan rasa hormat terhadap nilai dan martabat manusia

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru kelas melakukan pengembangan watak kewarganegaraan rasa hormat terhadap nilai dan martabat manusia. Pengembangan dilakukan dengan cara guru terbiasa memanggil siswa dengan tambahan kata “Nak” di depan nama siswa, semisal “Nak Nabillah, minta tolong baca halaman 45”. Meski terlihat sepele, namun bisa menambah kewibawaan guru sebagai bentuk pengembangan watak kewarganegaraan rasa hormat terhadap nilai dan martabat manusia. Selain itu guru juga mengembangkan watak kewarganegaraan pada peserta didik dengan cara membuat narasi tentang pekerjaan orang tua mereka.

4. Pengembangan watak kewarganegaraan semangat kemasyarakatan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terlihat pengembangan watak kewarganegaraan semangat kemasyarakatan pada siswa kelas V SDN Glagahsari I. Terdapat siswa yang sebelumnya tidak naik kelas, terdapat siswa pindahan dari

Palu. Antar siswa dalam satu kelas saling menjaga kerukunan. Mereka saling menjaga hubungan pertemanan, tidak terlihat perselisihan, atau pengucilan terhadap siswa yang tidak naik kelas atau siswa pindahan.

5. Pengembangan watak kewarganegaraan sopan santun

Pembelajaran tematik mampu mengembangkan watak kewarganegaraan sopan santun siswa. Saat guru menunjuk beberapa siswa untuk bermain peran, mereka menanggapi dengan baik dan sopan, tidak “eyel-eyelan” tidak gaduh dan tidak berebut. Saat pembelajaran berlangsung, bisa dikatakan hampir setiap siswa aktif bertanya dan berpendapat. Mereka tetap menjaga sopan santun dengan cara mengangkat tangan dan menunggu bicara jika sudah diizinkan oleh guru. Selain itu terdapat program sekolah yang wajib dilaksanakan baik guru maupun siswa yaitu Hari Berbahasa Jawa Halus. Perlu diketahui bahwasanya dalam berbahasa Jawa Halus terdapat tingkatan kata. Meskipun mempunyai makna yang sama, kata dalam Bahasa Jawa Halus pengucapan dan ditujukan untuk orang yang lebih dewasa atau orang dihormati. Kata yang diucapkan antar teman berbeda dengan kata yang diucapkan ketika dengan orang tua atau guru. Seperti contoh kata makan, dalam bahasa Jawa mangan di mana kata tersebut diperuntukan untuk orang yang seusia atau lebih muda. Sedangkan tingkat lebih tinggi menggunakan kata nedho atau paling sopan menggunakan kata dhahar. Melalui pembiasaan berbahasa Jawa Halus diharapkan pula watak kewarganegaraan sopan santun siswa bisa berkembang.

6. Pengembangan watak kewarganegaraan rasa hormat terhadap peraturan hukum

Pengembangan watak kewarganegaraan rasa hormat terhadap aturan hukum terlihat saat pembelajaran di kelas. guru mendidik dengan menasehati dan mengingatkan siswa. Semisal sudah berulang kali dinasehati tetap melakukan kesalahan, guru meminta siswa tersebut untuk menuliskan di buku catatan. Tulisan tersebut berisi nama lengkap, kesalahan yang diperbuat, serta sebuah perjanjian yang ditulis dengan huruf tegak bersambung atau latin. Ditulis harus dengan tulisan yang rapi dan bisa dibaca serta sebanyak sepuluh kali.

7. Pengembangan watak kewarganegaraan berpikir kritis

Panduan watak berpikir kritis bisa dikembangkan melalui kegiatan diskusi dan tugas individu. Saat kegiatan diskusi berlangsung, peserta didik yang telah berkembang watak berpikir kritis berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan sabaik mungkin. Mereka bersungguh-sungguh dalam mengerjakan. Selain itu mereka tidak takut bertanya kepada guru agar tugas yang dikerjakan sesuai dengan intruksi guru. Meski anggota kelompok lain kurang bersikap demikian, peserta didik yang berpikir kritis kebanyakan tidak akan mempermasalahakan, bagi mereka bagaimana diri mereka sendiri berpartisipasi. Kemudian dengan tugas individu analisa misalkan guru juga bisa melihat bagaimana perkembangan watak berpikir kritis pada peserta didik. Peserta didik yang telah berkembang watak berpikir kritisnya jawaban mereka lebih mendalam dan luas

8. Pengembangan watak kewarganegaraan hasrat untuk mendengarkan

Guru kelas V telah melakukan pengembangan watak kewarganegaraan hasrat untuk mendengarkan pada siswa saat pembelajaran berlangsung. Didukung dengan suara guru yang lantang, siswa terlihat aktif dan seksama mendengarkan penjelasan guru. Dengan cekatan siswa langsung menulis dan melaksanakan intruksi guru. Berdasarkan dokumentasi RPP, kegiatan pengembangan watak kewarganegaraan hasrat untuk mendengarkan tersebut termuat dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran tematik. Terdapat pada kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti tertulis guru menjelaskan tujuan pembelajaran, serta materi pelajaran. Siswa mendengarkan dengan seksama serta menulis hal-hal yang penting. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 di jenjang sekolah dasar setiap tema dilakukan dengan pendekatan ilmiah (saintific approach), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

Kegiatan pembelajaran tersebut yang membedakan antara pembelajaran kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Kegiatan pembelajaran bisa terjadi lebih dari satu dampak pengiring, antara lain dalam bentuk pemahaman, apresiasi, sikap, motivasi, kesadaran, ketrampilan sosial, dan perilaku. Dampak pengiring

pada suatu proses pembelajaran bisa menjadi dampak intruksional dari proses pembelajaran, oleh karena itu dalam mencapai perilaku dampak instruksional dan pengiring menjadi suatu keterpaduan. Kondisi ini merupakan gambaran perilaku afektif dari proses perkembangan peserta didik. Pembelajaran afektif adalah pembelajaran yang tidak hanya memberikan dampak instruksional (*instructional effects*), tetapi juga memberikan dampak pengiring. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran tematik terhadap pengembangan watak kewarganegaraan ialah wujud dari *nurturant effect* atau dampak pengiring. Kegiatan guru yang mendukung adanya bentuk-bentuk kegiatan pengembangan civic disposition dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ialah dengan melakukan lima hal:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
- b. Kegiatan atau peran guru dalam hal tersebut seperti menyampaikan tujuan, dan memberikan materi prasyarat.
- c. Mendemostrasikan pengetahuan dan keterampilan serta menyajikan informasi tahap demi tahap.
- d. Membimbing pelatihan. Dalam artian peran guru memberikan latihan terbimbing kepada peserta didik.
- e. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik sebagai sarana kegiatan akhir pembelajaran.
- f. Memberikan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari.

Kendala-kendala dalam pengembangan watak kewarganegaraan melalui pelaksanaan pembelajaran tematik di Gugus Sekolah II Kecamatan Sukorejo yang akan dibahas di sini disebabkan dari berbagai pihak, di antaranya yaitu pihak guru, dan lingkungan peserta didik. kendala-kendala pengembangan watak kewarganegaraan melalui pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain:

- a. Guru kelas V mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap sikap dan keterampilan peserta didik.

Faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut bisa dikarenakan beberapa guru kelas V ada yang belum melaksanakan bimtek K13. Kemudian

masih banyak guru yang lebih mementingkan penilaian pengetahuan peserta didik. Selain itu panduan penilaian sikap di Gugus Sekolah II kecamatan Sukorejo juga belum disamakan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Terdapat sekolah yang begitu rinci dalam penilaian sikap dan menggunakan aplikasi tertentu, sedang sekolah lain masih belum terbiasa dengan penilaian sikap dan aplikasi. Serta pemahaman guru terhadap substansi dari kompetensi dasar yang ada dalam tiap-tiap muatan pelajaran masih kurang, sehingga komponen civic disposition atau watak kewarganegaraan belum dapat dikembangkan secara maksimal.

b. Kurangnya dukungan dan perhatian dari lingkungan peserta didik.

Lingkungan yang dimaksud seperti lingkungan rumah, dan lingkungan bermain. Masih banyak orang dewasa di sekitar lingkungan peserta didik yang memberikan contoh menyimpang terhadap watak kewarganegaraan. Seperti berbohong, tidak amanah, saling iri dan terjadi perkelahian. Untuk itu perlunya membangun sinergitas antara keluarga, sekolah dan lingkungan yang baik, butuh dukungan dan perhatian sangat untuk menjaga dan mengembangkan watak yang telah dimiliki oleh peserta didik dari banyak pihak

D. Simpulan

Dari penjelasan tersebut bahwasannya civic disposition atau watak kewarganegaraan pada peserta didik dapat dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Pengembangan civic disposition atau watak kewarganegaraan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di Gugus Sekolah II kecamatan Sukorejo telah dilaksanakan oleh guru kelas V melalui pelaksanaan atau kegiatan-kegiatan pembelajaran tematik terhadap peserta didik. Pembelajaran tematik sebagai dampak pengiring dalam sebuah pembelajaran yang diharapkan hasilnya akan berpengaruh kepada peserta didik dan akan mengiringi ataupun menyertai peserta didik dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

a. Terdapat beberapa indikator watak kewarganegaraan yang telah dikembangkan melalui pelaksanaan pembelajaran tematik, diantaranya (1) tanggung jawab moral; (2) disiplin diri; (3) rasa hormat terhadap nilai dan martabat manusia dari

setiap individu. (4) semangat kemasyarakatan; (5) sopan santun; (6) rasa hormat terhadap aturan hukum; (7) berpikir kritis; (8) dan hasrat ingin mendengarkan. Indikator tersebut dikembangkan melalui berbagai pembelajaran atau kegiatan tematik, antara lain kegiatan diskusi serta adanya peraturan disiplin kelas.

- b. Kendala pengembangan watak kewarganegaraan dalam pembelajaran tematik di Gugus Sekolah II kecamatan Sukorejo diantaranya yaitu (1) kesulitan dalam melakukan penilaian oleh guru kelas, dan (2) kurangnya dukungan dan perhatian dari lingkungan peserta didik.

E. Daftar Pustaka

- Barnawi dan Jajat D. 2018. Penelitian Fenomenologi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryawati, I. A. 2016. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Dengan Pendekatan Saintifik Kelas IV SD Negeri Monggang, Sewon, Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- La, K. 2017. Penelitian Fenomenologis. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mujtahidin dan Ramansyah, W. 2016. Model Pembelajaran Nilai Berbasis VCT untuk Mengembangkan civic disposition Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Sekolah Dasar. Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura.
- Rosyanti, I. 2016. Civic disposition dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Sekolah Dasar. Skripsi. Bangkalan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, U. S. 2014. Pembelajaran PKn di SD. Tangerang: Universitas Terbuka